



Model Manajemen Pendidikan Islam Terpadu Berbasis Pesantren: Integrasi Pengabdian Masyarakat, Pendidikan Vokasional, dan Akselerasi Karier Global Melalui Program UGD-GCS GVA

Dede Setiawan^{1*}, Djawahir Hejazziey², Sutardi³

^{1,2,3}*Program Doktorat Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Darul 'Ulum (UNISDA)*

**Email: 2505301009@mhs.unisda.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis model manajemen pendidikan Islam terpadu berbasis pesantren yang dibangun melalui integrasi Program Ustadz Garis Depan (UGD) dan Global Career Scholarship-Global Vocational Accelerator (GCS GVA). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data bersumber dari wawancara mendalam terhadap 16 informan yang terdiri atas pimpinan pesantren, pengelola program, mentor lapangan, mahasiswa, dan tokoh masyarakat; observasi partisipan; serta dokumentasi program. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi UGD-GCS GVA membentuk siklus pengelolaan pendidikan yang menghubungkan pendidikan akademik, pembinaan spiritual pesantren, pembekalan vokasional, pengabdian lapangan, mentoring, evaluasi, transisi karier global, dan kontribusi alumni. Pengabdian di Pulau Buru berfungsi sebagai wahana pembelajaran berbasis pengalaman yang memperkuat kepemimpinan, adaptasi sosial, dan kompetensi profesional mahasiswa. Model ini juga menunjukkan potensi pembiayaan sirkular melalui kontribusi zakat, infak, dan sedekah alumni untuk mendukung keberlanjutan pendidikan generasi berikutnya. Secara teoretis, temuan memperluas kajian manajemen pendidikan Islam dengan menempatkan pesantren sebagai pengelola ekosistem pendidikan yang mengintegrasikan pembentukan karakter, pengabdian masyarakat, employability, dan keberlanjutan pembiayaan.

Kata Kunci: *Manajemen Pendidikan Islam, Pesantren, Work-Integrated Learning, Pengabdian Masyarakat, Filantropi Islam.*

ABSTRACT

This study aims to analyze an integrated Islamic education management model developed through the integration of the Ustadz Garis Depan (UGD) Program and the Global Career Scholarship-Global Vocational Accelerator (GCS GVA). A qualitative case-study design was employed using in-depth interviews with 16 informants consisting of pesantren leaders, program managers, field mentors, students, and community leaders; participant observation; and program documentation. Data were analyzed interactively through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that UGD-GCS GVA integration forms an educational management cycle connecting academic education, pesantren-based spiritual formation, vocational preparation, community-based field service, mentoring, evaluation, global career transition, and alumni contribution. Community engagement in Buru Island functions as an experiential learning environment that strengthens leadership, social adaptability, and professional competencies. The

model also demonstrates the potential of a circular education-financing mechanism through alumni zakat, infaq, and sadaqah contributions to support subsequent cohorts. Theoretically, the findings extend Islamic education management by positioning pesantren as managers of an educational ecosystem that integrates character formation, community engagement, employability, and financial sustainability.

Keywords: *Islamic Education Management, Pesantren, Work-Integrated Learning, Community Engagement, Islamic Philanthrop).*

PENDAHULUAN

Pesantren memiliki posisi yang khas dalam sistem pendidikan Islam Indonesia karena tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan, tetapi juga dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Posisi multidimensional tersebut memperoleh legitimasi kuat melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Dari perspektif manajemen pendidikan Islam, karakter pesantren yang menggabungkan pembelajaran, pembinaan nilai, kehidupan berasrama, kepemimpinan keagamaan, dan pengabdian sosial membuka ruang bagi pengembangan model pengelolaan pendidikan yang lebih integratif daripada pengelolaan pembelajaran di ruang kelas semata.

Literatur manajemen pendidikan pesantren menegaskan bahwa efektivitas lembaga tidak cukup ditentukan oleh kekuatan tradisi dan kharisma kepemimpinan, tetapi juga oleh kapasitas perencanaan, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan program, evaluasi, dan pembaruan kelembagaan (Asifudin, 2016). Kajian bibliometrik mutakhir juga menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam berkembang menuju isu yang lebih beragam, termasuk kepemimpinan, mutu, digitalisasi, pengelolaan sumber daya, dan respons pendidikan terhadap perubahan sosial serta kebutuhan masa depan lulusan (Ariona et al., 2023). Dengan demikian, kajian manajemen pendidikan Islam semakin relevan ketika diarahkan pada ekosistem pendidikan yang mempertemukan pembentukan karakter, pengalaman lapangan, keterampilan vokasional, dan kesiapan karier.

Tantangan tersebut menjadi semakin penting pada pendidikan tinggi. Penjaminan mutu pendidikan tinggi menuntut proses pendidikan yang terencana, terukur, dievaluasi, dan diarahkan pada capaian pembelajaran serta peningkatan mutu berkelanjutan. Permendikti Saintek Nomor 39 Tahun 2025 menempatkan standar pendidikan tinggi dan sistem penjaminan mutu sebagai bagian penting tata kelola perguruan tinggi. Dalam konteks ini, pengalaman lapangan tidak seharusnya diperlakukan sebagai kegiatan tambahan yang terpisah dari kurikulum, melainkan perlu dirancang sebagai pengalaman belajar yang memiliki tujuan, pembimbingan, asesmen, refleksi, dan rekognisi akademik.

Kajian work-integrated learning (WIL) menunjukkan bahwa integrasi pengalaman kerja atau praktik autentik ke dalam kurikulum dapat membantu mahasiswa menghubungkan teori dengan praktik. Ferns et al. (2025) menekankan bahwa WIL perlu dirancang sebagai bagian dari kurikulum, bukan sekadar penempatan mahasiswa. Berndtsson et al. (2020) menunjukkan pentingnya supervisi dan kolaborasi dalam menjembatani pembelajaran teoretis dengan praktik, sedangkan Luk dan Chan (2024) menegaskan bahwa asesmen WIL perlu diarahkan bukan hanya pada penilaian hasil, tetapi juga pada pembelajaran, refleksi, dan pengembangan kemampuan belajar mandiri. Pada sisi lain, service learning menghubungkan tujuan pembelajaran dengan pelayanan kepada masyarakat melalui pengalaman dan refleksi yang terstruktur (Salam et al., 2019).

Dimensi kesiapan karier juga menjadi bagian penting pendidikan tinggi. Eimer dan Bohndick (2023), melalui tinjauan sistematis mengenai model employability, menunjukkan bahwa kesiapan lulusan tidak dapat direduksi menjadi keterampilan teknis semata, tetapi melibatkan kombinasi pengetahuan, kompetensi, identitas profesional, pengalaman, dan kemampuan mengelola transisi karier. Bagi pendidikan Islam berbasis pesantren, agenda employability perlu dipadukan dengan nilai, etika, tanggung jawab sosial, dan pembentukan karakter. Penelitian terbaru mengenai pendidikan vokasional berbasis pesantren memperlihatkan bahwa integrasi nilai pesantren dengan tuntutan profesional dapat melahirkan tata kelola pendidikan yang menghubungkan integritas spiritual dengan efektivitas manajerial (Shofiana et al., 2025).

Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath mengembangkan Program Ustadz Garis Depan (UGD) dan Global Career Scholarship-Global Vocational Accelerator (GCS GVA). UGD merupakan program pengabdian dengan delapan pilar, yaitu pendidikan, ekonomi, kesehatan, sosial, teknologi informasi, lingkungan, hukum, serta seni dan budaya. GCS GVA mengintegrasikan pendidikan akademik, pembinaan spiritual pesantren, penguatan bahasa dan keterampilan, magang, pengabdian, serta orientasi karier lintas negara. Integrasi keduanya terutama berlangsung pada fase GOBI (Global Orientation Business Internship), ketika mahasantri menjalani pengabdian lapangan di Pulau Buru sebagai bagian dari proses pendidikan.

Struktur program memperlihatkan persoalan yang kuat dalam rumpun Manajemen Pendidikan Islam: bagaimana kurikulum dirancang dan diintegrasikan; bagaimana mahasantri dipersiapkan, ditempatkan, didampingi, dan dievaluasi; bagaimana pengalaman pengabdian diakui sebagai pembelajaran; bagaimana mutu program dikendalikan; bagaimana transisi menuju karier dirancang; serta bagaimana pembiayaan pendidikan dijaga melalui mekanisme kontribusi alumni. Reposisi objek formal ini penting agar kontribusi penelitian tidak berhenti pada deskripsi program dakwah, tetapi menjelaskan mekanisme pengelolaan pendidikan Islam secara sistemik.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis model manajemen pendidikan Islam terpadu berbasis pesantren melalui integrasi UGD-GCS GVA. Secara khusus penelitian menjawab empat pertanyaan: (1) bagaimana desain dan pengorganisasian program pendidikan terintegrasi UGD-GCS GVA; (2) bagaimana pengabdian masyarakat dikelola sebagai bagian dari kurikulum dan pembelajaran berbasis pengalaman; (3) bagaimana mekanisme pendampingan, monitoring, evaluasi, dan pengembangan kesiapan karier mahasantri; dan (4) bagaimana mekanisme kontribusi alumni dapat dibaca sebagai bagian dari pembiayaan pendidikan Islam berkelanjutan. Kebaruan penelitian terletak pada formulasi model siklus manajemen pendidikan berbasis pesantren yang menghubungkan dimensi akademik, spiritual, vokasional, pengabdian masyarakat, karier global, dan reinvestasi sosial alumni dalam satu ekosistem.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih karena fokus penelitian adalah satu sistem program yang memiliki batas kelembagaan, proses, aktor, dan konteks yang jelas, yaitu integrasi UGD-GCS GVA dalam ekosistem pendidikan berbasis pesantren. Studi kasus memungkinkan peneliti menelaah proses manajerial secara mendalam dengan menggunakan berbagai sumber bukti (Yin, 2018; Creswell & Poth, 2018).

Lokus penelitian mencakup Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath di Sukabumi sebagai basis pengelolaan pesantren, UNISDA Lamongan sebagai konteks pendidikan tinggi yang disebut dalam desain program, serta lokasi implementasi pengabdian di Pulau Buru, Maluku. Data konteks wilayah dirujuk pada publikasi resmi BPS Kabupaten Buru (2025), sedangkan rincian program bersumber dari dokumen internal UGD-GCS GVA dan data lapangan penelitian.

Sumber data primer meliputi 16 informan yang dipilih secara purposif dengan rincian: 1 orang pimpinan Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath, 2 orang pengelola Program UGD, 2 orang pengelola Program GCS GVA, 5 orang ustadz/mentor lapangan, 5 orang mahasantri peserta program, dan 1 orang tokoh masyarakat di lokasi pengabdian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Dokumen yang dianalisis meliputi desain program UGD, kurikulum atau alur GCS GVA, dokumen penugasan, laporan kegiatan, sistem pelaporan, dan dokumen pendukung pembiayaan. Data dianalisis menggunakan kerangka interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014): kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking.

Unit analisis tidak diarahkan pada pengukuran kausal dampak program, melainkan pada proses dan arsitektur manajemen pendidikan. Dampak sosial yang muncul dalam data diperlakukan sebagai indikasi atau konsekuensi program yang dibuktikan melalui sumber data yang dapat dilacak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Program UGD dan GCS GVA membentuk sebuah ekosistem pengelolaan pendidikan yang terdiri atas rangkaian kegiatan mulai dari seleksi, pemberian beasiswa, pendidikan akademik, pembinaan spiritual pesantren, penguatan bahasa, pelatihan keterampilan, pengabdian lapangan, mentoring, monitoring, evaluasi, penyusunan laporan akademik, persiapan karier, hingga kontribusi alumni. Ekosistem ini mengelola input, proses, pengalaman belajar, keluaran, dan keberlanjutan sumber daya secara siklik.

1. Struktur Program dan Integrasi Kurikulum

Pada fase GOBI (Global Orientation Business Internship), mahasantri menjalani perkuliahan, pendidikan pesantren, penguatan bahasa, magang internal, dan pengabdian lapangan secara terintegrasi. Pengabdian di Pulau Buru dirancang sebagai bagian integral dari kurikulum, bukan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Sebelum penempatan, mahasantri menerima pembekalan yang mencakup orientasi budaya, pelatihan program, survival skills, dan penguatan mental-spiritual. Setelah ditempatkan, mahasantri menjalankan tugas sesuai dengan delapan pilar UGD (pendidikan, ekonomi, kesehatan, sosial, teknologi informasi, lingkungan, hukum, serta seni dan budaya) dan berkolaborasi antar-pilar.

2. Instrumen Asesmen Pembelajaran Lapangan

Penelitian menemukan empat instrumen utama yang digunakan untuk menilai kompetensi mahasantri selama pengabdian lapangan:

- a. Portofolio kerja, yang berisi bukti dokumentasi pelaksanaan tugas pada masing-masing pilar, dilengkapi deskripsi aktivitas, tantangan, solusi, dan hasil yang dicapai.

- b. Jurnal refleksi harian, yang ditulis mahasantri untuk merekam proses belajar, hambatan, pembelajaran kontekstual, serta perkembangan kepemimpinan, adaptasi, dan pengambilan keputusan.
- c. Rubrik penilaian mentor, yang mencakup empat dimensi: (1) kompetensi teknis pelaksanaan tugas pilar; (2) etika dan integritas dalam pengabdian; (3) kemampuan komunikasi dan kolaborasi; serta (4) kapasitas refleksi dan pembelajaran dari pengalaman.
- d. Evaluasi komunitas, berupa umpan balik dari tokoh masyarakat dan warga setempat terhadap manfaat, etika, dan relevansi kegiatan mahasantri.

3. Manajemen Mahasantri

Pengelolaan mahasantri berlangsung dalam empat tahap utama. Tahap pertama adalah persiapan melalui pembekalan dan orientasi. Tahap kedua adalah penempatan lapangan bersama ustadz senior atau mentor. Tahap ketiga adalah pelaksanaan tugas berbasis kompetensi dalam kombinasi pilar UGD. Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi berkala yang dilakukan melalui laporan mingguan, laporan bulanan, supervisi lapangan, dan evaluasi akhir.

4. Data Capaian dan Transisi Karier Global

Berdasarkan dokumen internal dan data lapangan, program ini telah membina 1.500 alumni yang tersebar di berbagai negara, meliputi Jepang, Kuwait, Arab Saudi (Mekah), dan Turki. Program UGD telah beroperasi sejak Oktober 2023 dan telah memberangkatkan 63 ustadz dan dai secara bergantian ke 10 desa di Pulau Buru. Pengabdian telah menjangkau tujuh desa, yaitu Desa Dava, Widit, Gogorea, Wabloy, Ohilaleng, Kubalahin, dan Basalale. Lebih dari 300 anak dari keluarga miskin dan daerah terpencil telah mendapatkan pembinaan dan akses pendidikan, dengan sebagian di antaranya melanjutkan pendidikan di Sukabumi. Sarana fisik yang telah dibangun meliputi masjid di desa-desa mualaf, musala, delapan majelis dzikir dengan jamaah rutin 250 orang, serta sumur bor untuk kebutuhan air bersih.

5. Pembiayaan dan Kontribusi Alumni

Total dana yang digelontorkan untuk mendukung seluruh program dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat di Pulau Buru mencapai sekitar Rp27,7 miliar. Dana tersebut bersumber dari dukungan jamaah, donatur, mitra lembaga, alumni, serta keuangan pondok pesantren yang saat ini telah memiliki 35 unit bisnis. Alumni yang telah bekerja di luar negeri terikat dalam mekanisme kontribusi zakat, infak, dan sedekah (ZIS) yang telah disepakati sejak masa pendidikan, dengan pola penyaluran yang dikelola melalui lembaga internal pesantren.

6. Siklus Tujuh Tahap Model Manajemen Pendidikan

Berdasarkan temuan lapangan, model manajemen pendidikan yang teridentifikasi dapat dirumuskan dalam siklus tujuh tahap sebagai berikut:

Tabel 1. Siklus Manajemen Pendidikan Islam Terpadu Tujuh Tahap

Tahap	Komponen	Deskripsi
1	Input dan Akses	Rekrutmen mahasantri, dukungan beasiswa, pemetaan kebutuhan dan kompetensi awal
2	Desain Pendidikan Terintegrasi	Perkuliahan, pembinaan pesantren, bahasa, vokasional, dan kesiapan lapangan dipetakan pada capaian pembelajaran
3	Pembekalan dan Penempatan	Orientasi budaya, kompetensi pilar, kesiapan mental-spiritual, keselamatan, dan penempatan bersama mentor

4	Pembelajaran Berbasis Pengalaman	Pengabdian lapangan sebagai laboratorium pembelajaran melalui tugas autentik sesuai kompetensi
5	Mentoring, Asesmen, dan Mutu	Supervisi, refleksi, portofolio, laporan, asesmen mentor, evaluasi komunitas, dan perbaikan program
6	Transisi Karier	Penguatan bahasa, magang, kompetensi profesional, dan dukungan transisi menuju dunia kerja
7	Reinvestasi Sosial Alumni	Kontribusi alumni dan filantropi Islam (ZIS) mendukung akses pendidikan serta keberlanjutan kohort berikutnya

Sumber: Data primer diolah, 2026

Siklus ini menunjukkan bahwa program tidak berhenti pada kelulusan, melainkan alumni kembali terlibat dalam ekosistem melalui kontribusi pembiayaan, sehingga tahap ke-7 (reinvestasi sosial) terhubung kembali ke tahap ke-1 (input dan akses).

2. Pembahasan Temuan

Temuan mengenai struktur program yang mencakup rangkaian pengelolaan pendidikan yang utuh menegaskan bahwa UGD-GCS GVA tidak semata-mata merupakan kegiatan dakwah atau pemberdayaan masyarakat, melainkan sebuah ekosistem manajemen pendidikan Islam yang sistemik. Hal ini selaras dengan amanat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang memberikan legitimasi pada pesantren untuk menjalankan fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan secara simultan. Dalam kerangka Manajemen Pendidikan Islam, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pembelajaran klasikal, tetapi sebagai orkestrator yang mengelola proses pendidikan dari hulu hingga hilir, termasuk pembiayaan antargenerasi. Temuan ini memperkuat pandangan Asifudin (2016) bahwa efektivitas pesantren ditentukan oleh kapasitas perencanaan, pengorganisasian, dan pembaruan kelembagaan, serta memperkaya peta bibliometrik manajemen pendidikan Islam yang menunjukkan perluasan isu menuju kepemimpinan, mutu, dan respons sosial (Ariona et al., 2023).

Desain kurikulum yang mengintegrasikan pengabdian lapangan secara formal sebagai bagian dari perkuliahan dan pembinaan pesantren mencerminkan pendekatan *work-integrated learning* (WIL) dan *service learning*. Temuan ini sejalan dengan argumentasi Ferns et al. (2025) bahwa WIL yang efektif harus dirancang sebagai kurikulum yang menghubungkan pengalaman autentik dengan tujuan belajar, bukan sekadar penempatan kerja. Pengabdian di Pulau Buru berfungsi sebagai wahana aplikasi teori, pengembangan *soft skills*, dan pembentukan karakter. Adanya pembekalan pra-penempatan, pendampingan mentor, serta tugas-tugas berbasis pilar UGD menunjukkan bahwa program ini memenuhi kriteria WIL yang baik, sebagaimana ditegaskan Berndtsson et al. (2020) mengenai pentingnya supervisi dan kolaborasi dalam menjembatani teori dan praktik.

Temuan mengenai empat instrumen asesmen (portofolio, jurnal refleksi, rubrik mentor, dan evaluasi komunitas) menunjukkan bahwa program telah mengarah pada penilaian autentik yang komprehensif. Hal ini sangat relevan dengan rekomendasi Luk dan Chan (2024) bahwa asesmen WIL seharusnya mendukung proses belajar dan regulasi diri, bukan sekadar administrasi pelaporan. Kehadiran jurnal refleksi dan rubrik multidimensi memungkinkan mahasiswa mengembangkan kapasitas reflektif dan kesadaran diri, yang merupakan inti dari *service learning* (Salam et al., 2019).

Data mengenai 1.500 alumni yang tersebar di empat negara menunjukkan potensi besar model ini dalam mengakselerasi karier global lulusan. Namun, keberhasilan tersebut tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis. Dalam pembahasan ini, temuan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai pesantren (amanah, ikhlas, jujur, adil) ke dalam pengalaman pengabdian dan magang membangun modal sosial dan identitas profesional yang kuat. Hal ini sejalan dengan model employability yang dikemukakan Eimer dan Bohndick (2023), yang menekankan bahwa kesiapan karier melibatkan kombinasi pengetahuan, kompetensi, identitas profesional, dan kemampuan adaptasi. Lebih lanjut, temuan ini mengkonfirmasi hasil penelitian Shofiana et al. (2025) bahwa integrasi nilai pesantren dengan tuntutan profesional dapat melahirkan tata kelola yang menghubungkan integritas spiritual dengan efektivitas manajerial.

Dari sisi penjaminan mutu, sistem monitoring mingguan, supervisi, dan evaluasi yang ditemukan di lapangan merupakan embrio yang baik, namun perlu dikembangkan menjadi siklus mutu yang lebih formal (penetapan standar, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan) sebagaimana diamanatkan dalam Permendikti Saintek Nomor 39 Tahun 2025. Tata kelola kemitraan yang melibatkan pesantren, perguruan tinggi, masyarakat, pemerintah, dan dunia kerja mencerminkan model quadruple helix yang memperkuat relevansi pendidikan dengan pembangunan lokal (Shyiramunda & van den Bersselaar, 2024).

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah mekanisme pembiayaan sirkular yang menghubungkan kontribusi alumni ZIS dengan akses pendidikan bagi kohort berikutnya. Total dana Rp27,7 miliar yang bersumber dari berbagai pihak, termasuk 35 unit bisnis pesantren, menunjukkan ketahanan finansial yang cukup kuat. Dalam perspektif filantropi Islam, pola ini memperkuat tradisi zakat, infak, dan sedekah sebagai sumber pembiayaan sosial yang berkelanjutan (Fauzia, 2013). Keunggulan model UGD-GCS GVA adalah membangun hubungan siklus antargenerasi antara penerima manfaat dan pemberi manfaat, yang dalam kajian manajemen pendidikan disebut sebagai reinvestasi sosial alumni (Junita et al., 2023). Namun, keberlanjutan model ini sangat bergantung pada tata kelola yang transparan dan akuntabel, yang telah diwujudkan melalui mekanisme pencatatan, pemisahan dana, pelaporan berkala, dan evaluasi.

Secara teoretis, model siklus tujuh tahap yang ditemukan memperluas cakupan manajemen pendidikan Islam dari pengelolaan lembaga internal menuju pengelolaan ekosistem yang melintasi ruang dan waktu. Pesantren tidak hanya mengelola pembelajaran, tetapi menghubungkan pendidikan tinggi, pengalaman masyarakat, pengembangan karier global, dan pembiayaan antargenerasi. Kerangka ini mempertemukan MPI dengan literatur WIL, service learning, employability, dan filantropi Islam tanpa kehilangan orientasi nilai.

Secara praktis, untuk meningkatkan kekuatan ilmiah dan replikasi model, pengelola program perlu memperkuat pemetaan capaian pembelajaran pada setiap fase, mengembangkan rubrik asesmen yang lebih terstandar, membangun sistem sertifikasi kompetensi, menyusun prosedur keselamatan dan perlindungan mahasiswa, mengimplementasikan dashboard monitoring real-time, serta melaksanakan tracer study alumni secara berkala. Penguatan ini akan mengubah program dari model yang sangat bergantung pada pengalaman pengelola menjadi sistem terdokumentasi yang dapat direplikasi di pesantren lain.

SIMPULAN

Integrasi UGD-GCS GVA lebih tepat diposisikan dalam rumpun Manajemen Pendidikan Islam sebagai model pengelolaan pendidikan berbasis pesantren yang menghubungkan pendidikan akademik, pembinaan spiritual, pendidikan vokasional, pengabdian masyarakat, pengembangan employability, dan pembiayaan berkelanjutan. UGD tetap mempertahankan fungsi dakwah dan pemberdayaan, tetapi secara akademik pengabdian dapat dibaca sebagai lingkungan pembelajaran berbasis pengalaman yang dikelola melalui pembekalan, penempatan, mentoring, monitoring, evaluasi, dan rekognisi. Kontribusi utama model terletak pada sifat sikliknya: mahasantri menerima akses pendidikan, menjalani proses akademik-pesantren-vokasional, mengembangkan kompetensi melalui pengabdian, bertransisi menuju karier, dan kemudian berpotensi kembali mendukung pendidikan melalui filantropi alumni. Siklus tersebut memperluas konsep manajemen pendidikan Islam dari pengelolaan lembaga menjadi pengelolaan ekosistem pendidikan. Agar model memiliki kekuatan ilmiah dan replikatif, program perlu memperkuat pemetaan capaian pembelajaran, asesmen berbasis bukti, sistem penjaminan mutu, tata kelola kemitraan, tracer study, serta akuntabilitas pembiayaan. Penelitian lanjutan dapat menguji efektivitas setiap komponen dengan desain multi-kasus atau mixed methods.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath Sukabumi yang telah memberikan akses data dan dukungan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Doktorat Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Darul 'Ulum (UNISDA) Lamongan, atas bimbingan dan fasilitas akademik yang diberikan. Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga manapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, H., Abduloh, A. Y., & Tobroni. (2021). Prinsip-prinsip dasar manajemen pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, *6*(1), 37-46. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.10148>
- Ariona, V. D., Inayati, N. L., Aprianoro, M. S., Ashfahany, A. E., & Tjandra, E. A. (2023). Charting the course of Islamic education management research: A comprehensive bibliometric analysis for future inquiry. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(4), 950-963. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.711>
- Asifudin, A. J. (2016). Manajemen pendidikan untuk pondok pesantren. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(2), 355-366. <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.12-10>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Buru. (2025). *Kabupaten Buru dalam angka 2025*. BPS Kabupaten Buru.
- Berndtsson, I., Dahlborg, E., & Pennbrant, S. (2020). Work-integrated learning as a pedagogical tool to integrate theory and practice in nursing education: An integrative literature review. *Nurse Education in Practice*, *42*, 102685. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2019.102685>

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Eimer, A., & Bohndick, C. (2023). Employability models for higher education: A systematic literature review and analysis. *Social Sciences & Humanities Open*, *8*(1), 100588. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100588>
- Fauzia, A. (2013). *Faith and the state: A history of Islamic philanthropy in Indonesia*. Brill.
- Ferns, S. J., Zegwaard, K. E., Pretti, T. J., & Rowe, A. D. (2025). Defining and designing work-integrated learning curriculum. *Higher Education Research & Development*, *44*(2), 371-385. <https://doi.org/10.1080/07294360.2024.2399072>
- Junita, S., Dasuki, M., & Al-Haj, Z. (2023). Strategic utilization of Islamic philanthropy in education financing: An investigation into orphan empowerment. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *8*(1), 39-58. <https://doi.org/10.14421/manageria.81-03>
- Luk, L. Y. Y., & Chan, C. K. Y. (2024). Assessing student learning in work-integrated learning (WIL): A systematic review on assessment methods and purposes. *Studies in Educational Evaluation*, *81*, 101345. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2024.101345>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath. (2026). *Dokumen internal Program Ustadz Garis Depan (UGD) dan Global Career Scholarship-Global Vocational Accelerator (GCS GVA)* [Dokumen tidak dipublikasikan].
- Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*.
- Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*.
- Salam, M., Awang Iskandar, D. N., Abang Ibrahim, D. H., & Farooq, M. S. (2019). Service learning in higher education: A systematic literature review. *Asia Pacific Education Review*, *20*(4), 573-593. <https://doi.org/10.1007/s12564-019-09580-6>
- Shofiana, D. E., Imron, & Tohirin, M. (2025). Transformative leadership in pesantren based vocational excellence centers: A phenomenological exploration of principals' lived experiences. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *10*(2), 169-191. <https://doi.org/10.14421/manageria.2025.102-01>
- Shyiramunda, T., & van den Bersselaar, D. (2024). Local community development and higher education institutions: Moving from the triple helix to the quadruple helix model. *International Review of Education*, *70*, 51-85. <https://doi.org/10.1007/s11159-023-10037-7>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE.